PENGARUH MODEL *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V SDN PONTIANAK BARAT

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:
ARIEF GUNAWAN
NIM F1081151068

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH MODEL *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V SDN PONTIANAK BARAT

ARTIKEL PENELITIAN

ARIEF GUNAWAN
NIM F1081151068

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Tahmid Sabri, M.Pd	**Dr. H. Suhardi Marli, M.Pd**
NIP 195704211983031004	**NIP 195507261986011001**

Mengetahui

Dekan FKIP	Ketua Jurusan Pendidikan Dasar
Dr. H. Martono, M.Pd	**Dr. H. Tahmid Sabri, M.Pd**
NIP 196803161994031014	**NIP 195704211983031004**

PENGARUH METODE *ROLE PLAYING* TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V SDN PONTIANAK BARAT

Arief Gunawan, Tahmid Sabri, Suhardi Marli
Program Studi PGSD FKIP Untan Pontianak
Email: arifgunawan111@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to analyze the influence of the Jigsaw learning model on the learning outcomes of Civic Education of fifth grade students of West Pontianak 13th Elementary School. The methode of this reseach was an experiment, a form of Quasi Experimental type of non equivalent group design. The research population was all fifth grade students of West Pontianak Elementary School 13 with the number of students were 72 students. The sampling technique uses purposive sampling. The technique used is direct observation and measurement. Data collection tools in the form of observation sheets and multiple choice tests. The results of data analysis are, the average score of the control class post-test is 62,095 *and the experiment is* 68,786*. Based on the results of the t-test calculation obtained by* t_{count} 3,036 > t_{tabel} 1,980*, then* H_a *is accepted. This shows that there is an influence on student learning outcomes by applying the Role Playing method. Calculation of effect size is 0,72 with high criteria. The conclusion of this research that there is the influence of the Role Playing learning method on the learning outcomes of Civic Education in fifth grade students of West Pontianak 13 Elementary School in the high category.*

Keywords: Learning model for Jigsaw, Learning Outcomes, Civic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia indonesia, serta mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia. Proses pendidikan adalah salah satu tanggung jawab oleh semua pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di sekolah dasar, guru dituntut menguasai berbagai macam mata pelajaran salah satunya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Zainul Ittihad Amin (2012:1.31), menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara". Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan siswa paham dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban menjadi warga negara yang cerdas sesuai Pancasila dan UUD 1945. Untuk mewujudkan menjadi warga negara yang cerdas sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa.

Faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah guru, maka dari itu seorang guru harus memahami kurikulum secara komperhensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasinya di dalam kelas. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan tidak jarang ditemukan masalah-masalah dan kegagalan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru masih banyak yang belum menerapkan dan menggunakan model atau media pembelajaran, akibatnya pemahaman siswa terhadap materi kurang maksimal. Oleh karena itu, dalam suatu proses pembelajaran harus adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber belajar. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga membuat siswa menjadi lebih berkesan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menggambarkan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan agar guru-guru dapat bertukar informasi mengenai pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas VA Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat yaitu model *Jigsaw* ini belum pernah diterapkan di kelas V khususnya pada materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian salah satu penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi dan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak berjalan secara efektif adalah model pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi kurang menarik bagi siswa, kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, dan tidak adanya inovasi pembelajaran yang baru.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson (1975). Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Model pembelajaran ini menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Miftahul Huda, 2017: 204).

Menurut Rusman (2014: 218), "Model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil." Seperti diungkapkan oleh Lie (dalam Rusman, 2014: 218), "Model *Jigsaw* ini merupakan model belajar koperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri." Sedangkan Imas Kurniasih & Berlin Sani (2017: 24) menyatakan bahwa, "*Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain." Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model *Jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya dan dalam pembelajaran siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli beranggotakan empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama

saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengundang partisipasi siswa guna mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar. Pada saat penyampaian materi tidak cukup hanya disampaikan dengan cara menjelaskan saja yang akan membuat siswa pada saat belajar akan menjadi kurang berminat untuk belajar. Hal itulah yang menjadi dasar saya untuk melakukan penelitian dengan model *Jigsaw* terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Miftahul Huda (2017: 204-205) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* sebagai berikut: 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi beberapa bagian/subtopik, 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan oleh guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertamuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru, 3) Siswa dibagi dalam kelompok, 4) Bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa/anggota 1 , sedangkan siswa/angggota berikutnya menerima subtopik 2. Demikian seterusnya, 5) Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing, 6) Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing Bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi anta satu dan yang lainnya, 7) Khusus kegiatan membaca, guru-guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksi apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut, 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersbut. Diskusi ini bisa dilakukan antar kelompok atau antar siswa.

Model *Jigsaw* merupkan salah satu model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2017: 25) *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: Kelebihan model *Jigsaw* Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, 3) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Kekurangan model *Jigsaw* Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi, 2) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli, 3) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan, 4) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai Pengaruh Model *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2015:107) menyatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuaan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan”. Berdasarkan metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini, maka Sugiyono (2015:108) “Ada empat bentuk penelitian yang dapat digunakan berdasarkan metode eksperimen, yaitu: *Pre-Experimental Designl*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Berdasarkan ke empat bentuk desain penelitian eksperimen di atas, maka desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* karena penelitian ini Alasan digunakan *Quasi Experimental Design* karena dalam penelitian

ini tidak semua kondisi obyek dapat dikontrol sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat aspek-aspek lain dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan di kelas eksperimen.

Pola dari rancangan *Nonequevalent Control Group Design* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	*Pre-test*	Perlakuan	*Post-test*
E	O_1	X	O_2
K	O_3	-	O_4

Bentuk rancangan *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam rancangan *Nonequevalent Control Group Design* ini digunakan dua kelas sebagai subjek penelitian. kelas yang pertama akan diberikan pre-test (O_1), tidak diberikan *treatment* dan diberi *post-test* (O_2). Kelas yang kedua akan diberikan pre-test (O_3), diberi suatu *treatment* (X) dan diberi *post-test* (O_4).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dan kelas VB, yang berjumlah 72 orang siswa, masing-masing kelas berjumlah 35 dan 37 orang siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Nonprobalbility* sampling dengan jenwas*pusposive sampling*. Sugiyono (2015: 122) menyatakan bahwa, "*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dan Sugiyono (2015:124) menyatakan bahwa "*sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Alasan peneliti menggunakan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu: (1) Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin melihat pengaruh penerapan metode *Role Playing* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tanpa dan dengan model *Jigsaw*, sehingga peneliti memerlukan dua kelas yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk perbandingan. (2) Pada siswa kelas VA dan VB memiliki perilaku yang berbeda, VB cenderung ribut dalam proses pembelajaran dibandingkan kelas VA. Sehingga penelitian kelas eksperimen dilakukan dikelas VB yang bertujuan untuk memberikan aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna agar terhindarnya keributan yang tidak bermanfaat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik obsrvasi langsung dan teknik pengukuran. Alat pengumpul datanya adalah lembar observasi dan tes hasil belajar berupa pilihan ganda. Menurut Hadari Nawawi (2015:135), "Tes pilihan berganda (*multiple choice items*) merupakan suatu tes yang berbentuk suatu kalimat pernyataan atau pertanyaan yang diiringi dengan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh testee". Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre test* dan *post test* dalam bentuk pilihan ganda yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui Pengaruh model *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat. Dari pendapat yang telah dipaparkan, maka peneliti menggunakan tes tertulwasyang berbentuk pilihan ganda. Alasan diberikan tes pilihan ganda adalah sebagai berikut: (1) Dengan tes pilihan ganda siswa menjawabnya dapat bebas dan terpimpin (karena adanya jawaban yang tersedia), (2) Bentuk pilihan ganda juga dapat diskor secara objektif dalam hal ini skor yang diperoleh akan tetap sama, siapapun yang memeriksa.

Agar alat pengumpul data dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang objektif dan mampu menguji hipotesa penelitian, maka diperlukan analiswasterhadap alat pengumpul data yaitu dengan melakukan validitas dan reliabilitas. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 211), menyatakan bahwa "Validitas adalah suatu ukuran yang

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen". Dalam penelitian ini validitas tes yang diuji adalah validitas isi. Validitas isi bertujuan untuk memeriksa ketepatan dan kesesuaian, antara tes yang diberikan pada siswa dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan kisi-kisi soal yang telah ditetapkan. Suatu tes yang dibuat agar memiliki validitas isi, maka penyusunan tes berdasarkan KTSP, isi bahan ajar, soal-soal tes disesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, tes hasil belajar siswa ini dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pembimbing, kemudian divalidasi oleh Dr. Sulistyarini, M.Si, selaku dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Penilaian yang diberikan oleh para ahli/validator berupa komentar atau saran terhadap soal tes tersebut. Atas dasar pertimbangan para ahli tersebut selanjutnya dilakukan perbaikan. Setelah diperbaiki dan dinyatakan valid oleh validator, maka soal tes tersebut bisa diuji cobakan dan dihitung validitasnya

Sedangkan reliabilitas menurut Burhan Nurgiyantoro, Marzuki dan Gunawan (2015: 417), mengemukakan bahwa "Reliabilitas menunjukkan pengertian apakah suatu instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu". Adapun sekolah yang digunakan untuk tempat uji coba soal adalah Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat. Sekolah ini dipilih sebagai tempat ujicoba karena sekolahnya setara yaitu sama-sama berakreditasi B. Setelah ujicoba dilaksanakan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencari reliabilitas tes. Setelah dilakukan perhitungan reliabelitas soal uji coba didapatkan hasil sebesar 1,02 yang tergolong dalam kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketetapan soal uji coba memiliki kriteria yang sangat tinggi.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan observasi ke sekolah yang menjadi tempat penelitian, (2) Melakukan wawancara dengan guru kelas VA dan VB di SDN 13 Pontianak Barat, (3) Melakukan diskusi dengan wali kelas VA dan VB SDN 13 Pontianak Barat mengenai pelaksanaan penelitian, (4) Penyusunan instrumen penelitian berupa soal uji coba, kunci jawaban, dan pedoman penskoran serta menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, (5) Melakukan uji validasi instrumen penelitian, (6) Melakukan uji coba soal tes yang sudah di validasi, (7) Menganaliswasdata hasil uji coba untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda setiap butir soal.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Menentukan jadwal penelitian yang akan dilakukan dan di sesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 13 Pontianak Barat, (2) Memberikan soal *pre-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Jigsaw* di kelas eksperimen yaitu kelas VA dan melaksanakan pembelajaran dikelas kontrol yaitu kelas VB tanpa model *Jigsaw, (*4) Memberikan soal *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Memberikan skor dari hasil tes siswa, (2) Menghitung rata-rata hasil tes siswa, (3) Menghitung standar deviasi siswa, (4) Menguji normalitas dan homogenitas varians data, (5) Selanjutnya dilakukan pengujian hipoteswasmenggunakan uji T, (6) Menghitung besarnya pengaruh pembelajaran menggunakan rumus *effect size*, (7) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat. Penelitian ini menggunakan sampel dari kelas VA dan VB Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat yang terdiri dari kelas VA dengan jumlah 35 siswa dan kelas VB dengan jumlah 37 siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VB dan yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VA.

Sebelum melakukan pemberian perlakuan terhadap siswa diperlukan sebuah tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu dengan cara memberikan soal *pre-test* . setelah dilakukannya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan tindakan pemberian soal *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre-test	***Post-test***	***Pre-test***	***Post-test***
Rata-rata ($\bar{x}$)	45,071	68,786	41,62	62,09
Standar Deviasi	8,32	9,20	8,05	9,16
Uji Normalitas	0,0961	0,1498	0,0888	0,1308
	Pre-Test		***Post-Test***	
Uji homogenitas	1,06		0,98	
Uji Hipotesis	1,713		3,036	

Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dari tabel diketahui bahwa pada kelas eksperimen saat *pre-test* L_{hitung} = 0,0961 sedangkan L_{tabel} = 0,1498. Sementara kelas kontrol L_{hitung} = 0,888 sedangkan L_{tabel} = 0,1456. Maka hasil *pre-test* kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan perhitungan homogenitas varians data *pre-test.* Setelah itu dilakukan perhitungan uji homogenitas varians, diketahui F_{tabel} α = 5% (dengan dk pembilang (35-1=34) dan dk penyebut (37-1=36) sebesar 1,764 sedangkan diperoleh F_{hitung} = 1,068 maka dapat dilihat bahwa F_{hitung} (1,068) < F_{tabel} (1,756). Ini menunjukkan bahwa data *pre-test* pada kedua kelas penelitian dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Kemudian dilanjutkan dengan uji hipoteswas(uji-t). Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan rumus *Polled Varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 1,713 dan t_{tabel} (α =5% dan dk = 35 + 37 – 2 = 1,980) sebesar 1,980, karena t_{hitung} (1,713) < t_{tabel} (1,980), maka Ho diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang relatif sama.

Hasil *Post-Test* Kelas Eskperimen dan Kontrol

Dari tabel diketahui bahwa pada kelas eksperimen saat *post-test* L_{hitung} = 0,0986 sedangkan L_{tabel} = 0,1498. Sementara kelas kontrol L_{hitung} = 0,1306 sedangkan L_{tabel} = 0,1457. Maka hasil *post-test* kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan perhitungan homogenitas varians data *pre-test.* Setelah itu dilakukan perhitungan uji homogenitas varians, diketahui F_{tabel} α = 5% (dengan dk pembilang (35-1=3) dan dk penyebut (37-1=36) sebesar 1,764 sedangkan diperoleh F_{hitung} = 1,068 maka dapat dilihat bahwa F_{hitung} (0,989) < F_{tabel} (1,756). Ini menunjukkan bahwa data *post-test* pada kedua kelas penelitian dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Kemudian dilanjutkan dengan uji hipoteswas(uji-t). Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan

rumus *Polled Varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 3,036 dan t_{tabel} (α =5% dan dk = 35 + 37 – 2 = 1,980) sebesar 1,980, karena t_{hitung} (3.036) > t_{tabel} (1,980), maka Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Model *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat

Besarnya Pengaruh Penerapan Model *Jigsaw*

Penerapan model *Jigsaw* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan *effect size* sebesar 0,72. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model *Jigsaw* dapat menjadikan siswa lebih berminat untuk belajar dibandingkan dengan tidak menerapkan model *Jigsaw* tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat tahun ajaran 2018/2019. Dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk setiap kelas. Setiap satu kali pertemuan waktu yang disediakan adalah 2 x 35 menit. Hasil belajar siswa dikelas eksperimen rata-ratanya lebih tinggi dibanding kelas kontrol karena diberi perlakuan dengan menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw.*

Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas Eksperimen dan kelas Kontrol dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:

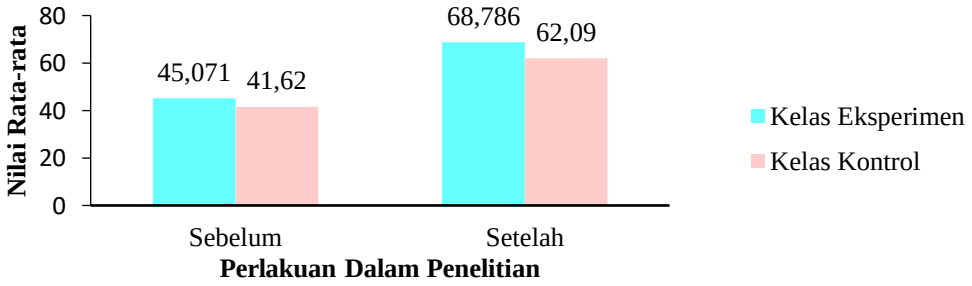

Gambar 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik 1, dapat diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan dikelas kontrol baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, namun kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing mengalami pengaruh kearah yang lebih baik terhadap hassil belajar siswa. Perbedaan hasil belajar siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan dikelas eksperimen lebih efektif dan rata-rata hasil belajar setelah diberi perlakuan lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol karena menerapkan model *Jigsaw.* Dengan menerapkan model *Jigsaw* siswa dapat memahami materi kebebasan berorganisasi dengan mudah dalam proses belajar mengajar. Pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model *Jigsaw* siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Siswa saling bekerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan saling membantu untuk memahami materi. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide atau pendapat dalam diskusi kelompok. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun dalam kelompoknya. Selain dapat dilihat dengan nilai rata-rata siswa hal tersebut dapat dibuktikan dengan menganalisis pengaruh model *Jigsaw* menggunakan rumus uji hipoteswas(uji-t). Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan rumus *polled*

varians diperoleh t_{hitung} = 3,036. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil t_{tabel} (α = 5 % dan dk = 35+37-2 = 70) sebesar 1,980 karena t_{hitung} (3,036) > t_{tabel} (1,980), maka dinyatakan Ho ditolak sedangkan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat.

Hasil belajar yang dimaksud tidak hanya ditujukan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi aspek sikap juga sangat diperlukan, dengan harapan kelak peran siswa menjadi kader bangsa yang bernilai moral, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, disiplin dan tanggung jawab (Sabri.T;2017:2).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analiswasdata di pembahasan pada bab IV maka secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat. Selain itu dirumuskan kesimpulan secara khusus sebagai berikut: (1) Berdasarkan analiswasuji-t bahwa terdapat pengaruh model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,036 dan t_{tabel} sebesar 1,980. Karena t_{hitung}(3,036) > t_{tabel}(1,980), maka Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat, (2) Penerapan model *Jigsaw* memberikan pengaruh dengan *effect size* sebesar 0,68 yang termasuk kedalam kategori tinggi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat.

Saran

Berikut adalah saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V membawa pengaruh positif dan meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V untuk menerapkan model pembelajaran model *Jigsaw* agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa di kelas. 2) Bagi guru yang hendak menerapkan model pembelajaran model *Jigsaw* diharapkan dapat memahami langkah-langkah pembelajaran, lebih banyak mencari referensi pembelajaran kelompok, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan memberikan motivasi bagi siswa untuk giat belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Burhan Nurgiyantoro. dkk (2015) *Statistik Terapan*: Gadjah Mada University Press.

Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran.* (Cetakan ke-5). Yogyakarta: Kata Pena.

Hadari Nawawi (2015) *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Miftahul Huda (2017) *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Noor Ms Bakry. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan* Yogyakarta:Pustaka Belajar

Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sabri.T. (2017). Value Based Thematics Learning. Journal Of Education. Teaching and Learning, 2(2), 192-196.

Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto (2013) *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Zainul Ittihad Amin (2012) *Pendidikan Kewarganegaraan.* Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Margono. S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan***.** Jakarta: Rineka Cipta